

**TEKNIK PERMAINAN MANGANDUNG-ANDUNGI INSTRUMEN SULIM
BATAK TOBA PADA LAGU BE. NO. 681 ALE AMANG ASI ROHAM
DI GEREJA HKI MARTURIA TEBING TINGGI**

Markus Dominggos Siahaan

Roy Josep M Hutagalung

Aprinaldi Patiaraja Simarankir

Monang Asi Sianturi

Rowilson Nadeak

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

markustebing@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknik permainan *mangandung-andungi* instrumen *sulim* Batak Toba dalam mengiringi lagu dalam ibadah, mulai dari teknik permainan ambisir atau meniupan, teknik penjarian dan teknik pernafasan. Penelitian ini memfokuskan teknik permainan instrumen *sulim* dengan tujuan meningkatkan kemampuan bermain instrumen *sulim* agar dapat menjangkau teknik-teknik dalam bermain instrumen *sulim* dalam mengiringi lagu-lagu ibadah di gereja. Adapun tahapan penelitian yang dilakukan dalam mengumpulkan data ialah: observasi, dokumentasi, video dan wawancara. Objek penelitian ini adalah instrumen *sulim* dalam mengiringi lagu BE. No 681 “*Ale Amang Asi Roham*” di gereja HKI Marturia Tebing Tinggi dengan teknik permainan *mangandung-andungi*. Dalam proses teknik permainan *mangandung-andungi* peneliti melakukan 2 kali latihan dengan tim musik dan mengabungkan musik modern sesuai dengan teknik permainan *mangandung-andungi* instrumen *sulim* Batak Toba yang benar. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa teknik permainan *mangandung-andungi* instrumen *sulim* Batak Toba pada lagu BE. No 681 “*Ale Amang Asi Roham*” dapat membangkitkan jiwa spritualitas jemaat dalam beribadah. Dimana jemaat semakin menjiwai lagu dan dapat mengantarkan jemaat pada artiliturgi lagu melalui teknik permainan ambisir atau tiupan, teknik pernafasan, teknik penjarian dan teknik *mangandung-andungi* instrumen *sulim* Batak Toba. Berdasarkan penelitian tersebut disarankan agar tetap menguasai teknik permainan instrumen *sulim* dengan menggunakan teknik-teknik permainan yang tepat supaya kualitas permainan instrumen *sulim* semakin meningkat dan dapat menjadi contoh bagi pemain instrumen *sulim* di gereja lainnya.

Kata kunci : Instrumen, Sulim, Batak

Abstract

This research aims to determine the technique of playing the *mangandung-andungi* on the Toba Batak *sulim* instrument to accompany songs in worship, starting from the ambush or blowing technique, fingering technique and breathing technique. This research focuses on

playing techniques for sulim instruments with the aim of improving the ability to play sulim instruments so that they can reach techniques for playing sulim instruments to accompany worship songs in church. The research stages carried out in data collection are: observation, documentation, video and interviews. The object of this research is the sulim instrument that accompanies the song BE. No. 681 "Ale Amang Asi Roham" at the HKI Marturia Tebing Tinggi church with the mangandung-andungi playing technique. In the process of playing the mangandung-andungi technique, the researcher carried out 2 rehearsals with the music team and combined modern music in accordance with the correct technique of playing the mangandung-andungi on the Toba Batak sulim instrument. The results of this research show that the playing technique uses the Toba Batak sulim instrument in the song BE. No. 681 "Ale Amang Asi Roham" can awaken the spiritual spirit of the congregation in worship. Where the congregation becomes more imbued with the song and can lead the congregation to the art of the song through playing techniques of ambasir or blowing, breathing techniques, fingering techniques and mangandung-andungi techniques on the Toba Batak sulim instrument. Based on this research, it is recommended that you continue to master the technique of playing the sulim instrument by using appropriate playing techniques so that the quality of playing the sulim instrument increases and can become an example for sulim instrument players in other churches.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sosial bermasyarakat, manusia tidak terlepas dari unsur seni, khususnya yang berkaitan dengan seni musik. Penggunaan musik itu memang berbeda seiring dengan fungsi dari musik itu, kapan dan dimana digunakan. Selain itu, konsep dan pemahaman tentang musik itu berbeda pengertiannya dalam setiap kelompok masyarakat. Konsep dan makna musik dalam setiap kebudayaan itu sendiri biasanya memang cenderung dipengaruhi oleh pemahaman masyarakat pendukung atau kebudayaan masyarakat Batak Toba, dimana musik itu mempunyai makna dan fungsi tertentu. Musik merupakan salah satu bentuk kesenian yang begitu dekat dengan kehidupan manusia yang selalu diperdengarkan dan dipertunjukkan di berbagai tempat baik itu dalam acara ibadah gereja upacara sakral maupun profan bahwa musik juga mencerminkan kebudayaan perilaku dan pola pikir jemaat dan masyarakatnya. Musik telah banyak dikenal oleh setiap kalangan masyarakat manapun, baik itu dalam budaya maupun agama. HKI adalah sebuah organisasi keagamaan (gerejawi) yang berdiri pada 1 Mei 1927. Pemerintah Hindia Belanda secara resmi mengakui dan memberi izin untuk melakukan pelayanan sakramen pada tanggal 6 Juni 1933. Pada awal berdirinya HKI bernama Hoeria Christen Batak (HChB), namun pada 27 Mei 1933 namanya berubah

menjadi HKI¹. Gereja HKI Marturia Tebing Tinggi adalah salah satu gereja HKI di Indonesia yang memiliki alat musik modren dan tradisional contohnya drum, keyboard, bass, gitar, *tanggading*, *garantung* dan *sulim*. Di minggu pertama awal bulan biasanya segala alat musik yang ada di gereja dimainkan untuk mengiringi ibadah gereja.

Hadirnya *sulim*. *Sulim* atau yang sering di sebut seruling merupakan sejenis instrumen tiup bambu yang berasal dari daerah Batak Toba di Sumatera Utara. Lirik lagu “*Ale Amang Asi Roham*” yang menuliskan syair NN. Lagu “*Ale Amang Asi Roham*” adalah lagu humnoi No 168 atau disebut himne 168 yang diciptakan oleh John H. Stockton yang berjudul Only Trus Him menjadi salah satu lagu yang di bunyikan oleh penulis dalam teknik *mangandung andungi* pada sulim batak toba. Ketertarikan penulis memaikan alat musik *sulim* batak toba pada lagu “*Ale Amang Asi Roham*” dalam teknik *mangandung-andungi* dikarenakan lagu ini biasanya dinyanyikan atau dikumandangkan dalam keadaan sedih dan berpengharapan kepada tuhan. Syair lagu tersebut mengandung arti dan makna setiap syair dalam bait lagu ini memberikan makna teologis akan adanya pengharapan didalam Yesus. Pengharapan tersebut tentu saja Pengharapan dalam segala situasi, baik susah sedih namun juga sebaliknya.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Teknik dalam Musik

Menurut Kahirudin teknik memainkan atau teknik permainan merupakan cara atau teknik sentuhan pada alat musik atas nada tertentu sesuai petunjuk atau notasinya. Berdasarkan pendapat ali teknik memainkannya, alat musik dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu: alat musik tiup, alat musik petik, alat musik gesek dan alat musik pukul (perkusi).

8

Posisi dan teknik bermain *sulim*

Pada saat memainkan *sulim*, alangkah baiknya kita mengetahui posisi dasar dalam penggunaan *sulim*. Dalam setiap penggunaan alat musik, posisi yang benar merupakan

¹Rut Debora Butarbutar and Raharja Sembiring Milala, ‘Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani Dari Church Planting Ke Hospitalitas : Rekonstruksi Misi Gereja Dalam Konteks Keberagaman Misi Adalah Hal Yang Paling Mendasar Dalam Kehidupan Gereja . Secara Ringkas Dapat Di- Katakan Misi Adalah Identitas Gereja .’, 4.2 (2020), 170–82.

tahap dasar dalam proses untuk menguasai alat musik tersebut. *Sulim* memiliki teknik memegang dan meniup seperti seruling pada umumnya.

Posisi Memegang *Sulim*

Sulim dimainkan dengan posisi transverse flute atau meniup dengan posisi *sulim* melintang (horisontal). Jari telunjuk, jari tengah dan jari manis tangan kiri berada bagian atas atau dekat dengan lubang tiup sedangkan jari telunjuk, jari tengah dan jari manis tangan kanan berada pada bagian bawah *Sulim* ditiup dengan posisi *sulim* melintang (horisontal). Suara *sulim* yang keluar dihasilkan dari proses udara yang ditiup dari mulut kemudian keluar melalui lubang resonansi. Cara meniup *sulim* secara garis besar dibagi menjadi dua bagian yaitu dengan tiupan lembut untuk menghasilkan nada-nada rendah dan tiupan keras untuk menghasilkan nada-nada tinggi

Ambasir

Ambasir berasal dari bahasa Perancis yaitu *embouchure* yang berarti “didalam mulut” atau “meletakkan pada mulut”.Jadi secara sederhana ambasir berarti teknik peletakan bibir pada lobang tiup. Biasanya ambasir berlaku untuk instrumen yang bertipikal *side blown* seperti flute dan jenis seruling yang lain.

Teknik Penjarian

Penjarian merupakan teknik membuka dan menutup jari pada lobang nada sesuai dengan melodi yang dimainkan. Posisi jari biasanya tergantung kebiasaan sipemain itu sendiri. Apabila sipemain lebih dominan meletakkan *sulim* di sebelah kanannya, maka posisi 3 (tiga) jari tangan kiri berada pada 3 (tiga) lobang nada atas dan posisi 3 (tiga) jari tangan kanan berada pada 3 (tiga) lobang nada bawah. Sebaliknya, apabila sipemain cenderung meletakkan *sulim* di sebelah kirinya, maka posisi 3 (tiga) jari tangan kanan berada pada 3 (tiga) lobang nada atas dan posisi 3 (tiga) jari tangan kiri berada pada 3 (tiga) lobang nada bawah.

Untuk nada E posisi jari menutup semua lubang, yaitu jari 1, 2 dan 3 pada tangan kanan dan jari 4, 5, 6 pada tangan kiri. Lihat contoh gambar berikut ini:

- Untuk nada Fis, posisi jari 6, 5, 4, 3 dan 2 ditutup, sedangkan jari 1 dibuka.

- Untuk nada Gis, posisi jari 6, 5, 4 dan 3 ditutup, sedangkan jari 1 dan 2 dibuka.
- Untuk nada A, posisi jari 6, 5 dan 4 ditutup, sedangkan jari 3, 2 dan 1 dibuka.
- Untuk nada B, posisi jari 6 dan 5 ditutup, sedangkan jari 4, 3, 2, 1 dibuka
- Untuk nada Cis, posisi jari 6 ditutup, sedangkan posisi jari 5, 4, 3, 2 dan 1 dibuka.
- Untuk nada Dis, posisi jari membuka enam lubang, yaitu lubang 6, 5, 4, 3, 2, 1.
- Untuk nada E², posisi jari 5, 4, 3, 2, 1 ditutup sedangkan posisi jari 6 dibuka.

Teknik Pernapasan

Pernafasan yaitu teknik bernafas yang baik dalam memainkan sebuah *sulim* yakni boleh dengan melalui hidung dan juga melalui mulut. Tetapi cara bernafas yang efektif dalam memainkan *sulim* menurut pengamatan dan pengalaman penulis adalah bernafas melalui mulut.

Permainan Lidah

Permainan lidah (tonguing) merupakan teknik mengatur pola ritme pergerakan lidah ketika dalam memainkan sebuah *sulim*. Teknik permainan lidah (tonguing) pada *sulim* sama dengan tonguing pada flute. Ada 2 (dua) jenis tonguing dalam memainkan *sulim* yakni :

Single tonguing, yakni dipakai dengan cara memainkan pola Staccato untuk interval nada yang berjauhan. Misalnya, interval nada dari E-E' (E oktaf) atau dari nada G-G'(G oktaf). Biasanya teknik ini dipakai pada *teknik mangangguk, mangenet, mandila-dilai* dan *manganak-anaki*. Double tonguing, yakni dipakai untuk memainkan interval nada-nada yang berdekatan. Biasanya teknik ini dipakai pada teknik *mangarutu* dan *mangaroppol*. Apabila dikaji secara teliti, ada banyak pola atau teknik permainan yang terdapat²

Teknik permainan *sulim*

Apabila dikaji secara teliti, ada banyak pola atau teknik permainan yang terdapat pada *sulim* tergantung kemampuan dan kemahiran sipemain itu sendiri. Beberapa skripsi sebelumnya juga sudah ada yang membahas tentang pola atau teknik permainan *sulim*

²Skripsi Sarjana and Bonggud Tyson Sidabutar, 'Sulim Batak Toba: Sebuah Kajian Kontinuitas Dan Perubahan' (Universitas Sumatra Utara, 2013).

secara umum berdasarkan kemampuan orang atau sipemain yang diteliti. Oleh karena itu, penulis berusaha merangkum secara detail dan lebih spesifik mengenai teknik permainan *sulim* yaitu *mangarutu*, *mandila-dilai*, *mangangguk*, *mangenet*, *manganak-anaki* dan *mangaroppol*.

Tenik *mangangguk*

Di dalam teknik permainan ini yang paling berperan penting adalah penekanan lidah dan keras lembutnya tiupan nafas. Teknik permainan yang melibatkan lidah dan tiupan ini dinamakan teknik *mangangguk*. *Mangangguk* merupakan teknik permainan *sulim* dengan penggarapan sebuah nada yang bersifat ritmik dengan memunculkan 2 (dua) nada yang sama dengan jenis warna yang berbeda yakni nada oktaf atas (nada balikan) dan nada oktaf bawah dalam interval dan wilayah nada satu oktaf.

Teknik *manganak-anaki*

Dalam teknik permainan ini yang paling memiliki peranan penting adalah fungsi lidah dan jari artinya, teknik *manganak-anaki* dapat terjalin jika ada kerja sama yang baik antara lidah dan jari.

Secara bentuk, Pola penggarapan pada teknik *manganak-anaki* sebenarnya sama dengan pengembangan pola *mangarutu*, yaitu sama-sama dikembangkan dengan cara melipatgandakan not seperempat ($1/4$) atau not seperdelapan ($1/8$) ke dalam bentuk not seperenambelas ($1/16$).

Teknik *mangenet*

Teknik *mangenet* merupakan kebalikan dari *mangangguk* dimana teknik ini dimainkan dengan permainan jari dan tiupan nafas. *Mangenet* adalah suatu teknik permainan nada dengan cara membuka dan menutup sedikit demi sedikit lobang nada oleh jari dan mengkombinasikannya dengan keras-lembutnya tiupan nafas yang bertujuan untuk menghasilkan nada yang bunyinya terkesan seperti ratapan tangis.

Teknik *mandila-dilai*

Mandila-dilai merupakan teknik permainan lidah dengan memberikan tekanan atau aksan lebih pada setiap nada yang dimainkan. Dalam istilah musik, teknik ini lazim

dikenal dengan istilah staccato. Untuk menghasilkan teknik *mandila-dilai* atau staccato dalam permainan sulim biasanya diimitasikan dengan cara menekan lidah seperti mengucapkan kata “tut”

Teknik *mangarutu*

Mangarutu adalah teknik permainan lidah dengan kombinasi double tonguing yang memberikan penekanan ritme lidah seperti melafalkan kata “tu” dan “ru” dengan mengeluarkan desis tiupan tanpa mengeluarkan suara/bunyi dari mulut. Kata “tu” dilafalkan pada penekanan ritme pertama dan kata “ru” dilafalkan pada penekanan ritme kedua. Pola *mangarutu* dikembangkan dengan melipatgandakan not seperempat (1/4) atau not seperdelapan (1/8) menjadi not seperenambelas (1/16).

Teknik *mangaroppol*

Di dalam teknik permainan sulim, *mangaroppol* merupakan sebuah teknik yang paling kompleks dibandingkan teknik yang lain karena teknik ini mampu memaksimalkan ketiga fungsi yakni lidah, jari, dan tiupan nafas dalam porsi yang relatif sama. Selain itu *mangaroppol* juga merupakan sebuah teknik permainan yang memadukan berbagai teknik ke dalam satu bentuk permainan. Pada prinsipnya, setiap pemain *sulim* memiliki karakter yang berbeda-beda dalam bermain.

Teknik *mangandung-andungi* Instrument Sulim

Andung merupakan ekspresi atau ungkapan rasa duka yang dilakukan pada saat upacara kematian. *Mangandung-andungi* adalah ratapan sedih etnis Batak Toba atas kematian seseorang dicintainya. Menurut Sibarani ratapan kesedihan etnis Batak Toba termasuk tradisi lisan karena merupakan kegiatan budaya tradisional yang diwariskan secara turun-temurun berupa susunan kata-kata lisan (verbal), mengandung nilai-nilai budaya sebagai kearifan lokal, dan milik bersama komunitas tertentu. Kearifan lokal dapat berfungsi sebagai pedoman hidup suku etnis Batak Toba.

Teknik permainan *mangenet* (Teknik permainan jari dan tiupan)

Mangenet adalah dalam bahasa Batak Toba yang berasal dari kata *enet*. Arti kata

mangenet menarik keluar secara perlahan supaya jangan putus semisal nya rambut dari nasi. Teknik *mangenet* merupakan kebalikan dari *mangangguk* dimana teknik ini dimainkan dengan permainan jari dan tiupan nafas. *Mangenet* adalah suatu teknik permainan nada dengan cara membuka dan menutup sedikit demi sedikit lobang dan oleh jari yang mekombinasikannya dengan keras lembutnya tiupan nafas yang bertujuan untuk menghasilkan nada yang bunyinya terkesan seperti ratapan tangis. Sesuai dengan suara yang dihasilkan, teknik ini biasa dipakai untuk lagu-lagu yang bernuansa kesedihan dengan memaikan tempo lagu atau reportoar yang lambat.

Instrumen *Sulim* Batak Toba

Sulim adalah alat musik tiup yang terbuat dari bambu. *Sulim* termasuk klasifikasi aerophone yaitu udara sebagai sumber bunyinya, dan merupakan salah satu dari sekian banyak instrumen musik tradisional Batak Toba. Instrumen ini adalah salah satu instrumen dari ansambel gondang hasapi yang sering digunakan untuk mengiringi upacara adat. *Sulim* sangat dekat dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, sejak Opera Batak yang diciptakan oleh Tilhang Oberlin Gultom, Sejak itu masyarakat Batak Toba selalu mengikut sertakan *sulim* dalam upacara adat³. Nada-nada yang dihasilkan *sulim* sama dengan tangga nada diatonis mayor yaitu e - fis - gis - a – b – cis – dis - e¹ (jika nada dasar yang dihasilkan sama dengan “e”).

Instrumen *sulim* mempunyai tangga nada diatonik dan tidak bisa tranpose seperti instrumen keyboard, disepanjang bambu tersebut terdapat lobang nada yang berjarak dapat dibuka atau ditutup dengan meniup lewat ujung peniupan oleh pemain *sulim*. Sebelumnya penulis telah menjelaskan bahwa, *sulim* terbuat dari seruas bambu yang dibuat dengan sedemikain rupa dengan satu buah lubang penghasil bunyi dibagian atas nya dan enam buah lobang nada sebagai nada-nada yang diinginkan. *Sulim* Batak Toba juga mempunyai bagian-bagian. Pict (ketepatan nada) merupakan hal yang mutlak dalam pembuatan sebuah *sulim*. Gambar.2.19 Sulim dengan ukurannya

Ukuran *sulim*

NO	NAMA	UKURAN
1	Diameter bambu sulim	2,6 cm

³Siguti Aprinnostein Sianipar, ‘UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta’ (Institut Seni Indonesia, 2010).

2	Keliling bambu sulim	5,3 cm
3	Jarak lobang tiupan dengan ruas bambu	2,6 cm
4	Jarak antara lobang tiupan dengan lobang nada atas	17,5 cm
5	Jarak antara lobang nada atas dengan lobang nada bawah	17,5 cm
6	Jarak anantara lobang nada bawah dengan lobang tonika	8,75 cm
7	Jarak antar lobang	3,5 cm
8	Jarak antar lobang nada dan lobang pemecah	8,75 cm
9	Diameter lobang tiupan	1,2 cm
10	Diameter lobang nada	1 cm
11	Panjang bambu sulim	46,35 cm

Buku Ende

Para misionaris sangat berperan memakai talenta orang Batak dalam bidang Musik. Orang Batak dikenal memiliki naluri musik, “sebagai kendaraan kultural dalam bidang pemberitaan Injil ditengah masyarakat Batak” (Darwin Lumbantobing, 2018). Para misionaris membawa lagu-lagu Buku Ende dari Eropa kemudian diterjemahkan. Nyanyian rohani (Buku Ende tersebut menjadi penting bagi peribadatan, dan pengajaran firman Tuhan selalu diajarkan bersamaan dengan latihan bernyanyi, menyanyikan lagu rohani. Buku Ende edisi pertama tidak ditemukan lagi fisiknya. Dalam edisi kedua, “Agenda *Hoeria Kristen Na Marhata* Batak Toba”, beberapa *ende* dari buku pertama sudah dikutip. Cetakan kedua diterbitkan pada tahun 1924, cetakan ketiga pada tahun 1933. Pada cetakan ketiga ada tambahan beberapa lagu untuk tema baru yakni “*Ende Taringot Tano Hagodangan*” yang isi pokoknya tentang Tano Batak, keindahan Danau Toba dan kampung halaman orang Batak.

Tema itu menghubungkan daerah Toba dengan ciptaan Tuhan⁴. Lirik lagu “*Ale Amang Asi Roham*” yang menuliskan syair NN. Lagu “*Ale Amang Asi Roham*” adalah lagu dari himnoi atau disebut himne No. 168 yang diciptakan oleh John H. Stockton yang berjudul Only Trus Him. Lagu “*Ale Amang Asi Roham*” menjadi salah satu lagu yang dimainkan dengan teknik *magandung-andungi* oleh penulis dalam instrumen *sulim* Batak

⁴Jubelando O Tambunan, ‘Berteologi Melalui Nyanyian ; Kajian Peran Nyanyian Buku Ende Membangun Spritual Jemaat Gereja’, II.1, 11–18.

Toba. Ketertarikan penulis memainkan lagu “*Ale Amang Asi Roham*” ke dalam teknik *mangandung-andungi* dalam instrumen *sulim* Batak toba dikarenakan. Lagu ini biasanya diiringi oleh organ dan keyboard. Syair lagu tersebut mengandung arti dan makna setiap syair dalam bait lagu ini berikan makna teologis akan adanya pengharapan di dalam Yesus. Pengharapan tersebut tentu saja pengharapan dalam segala situasi, baik susah, sedih, namun juga sebaliknya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Instrumen *Sulim*. *Sulim* atau yang sering disebut seruling merupakan jenis instrument tiup bambu yang berasal daridaerah Batak Toba di Sumatra Utara. Dalam klasifikasi alat musik oleh Curt Sachs dan Hornbostel, instrumen ini tergolong kepada jenis aerophone dengan spesifikasi side blown flute yang terdiri dari sebuah lobang tiupan dan 6 (enam) buah lobang nada.

Tangga Nada Sulim

Bentuk *sulim* secara umum berupa tabung dan diberi delapan buah lubang yang berfungsi untuk pengaturan tinggi rendah suara. Kedelapan buah lubang yang dimaksud yaitu enam buah lubang penjarian atau lubang nada dengan jarak antara satu lubang nada yang lainnya dilakukan berdasarkan pengukuran tradisional, dengan rincian tiga lubang untuk tangan kiri dan tiga lubang untuk tangan kanan. Meskipun secara melodi *sulim* dapat memainkan lagu-lagu minor (minor scale), tetapi *sulim* lebih cenderung memainkan tangga nada mayor dengan nada diatonis. Adapun tangga nada sulim yaitu do-re-mi-fa-sol-la-si-do, dengan jarak wilayah register tangga nada yang dimiliki *sulim* adalah dua oktaf. Nada-nada yang dihasilkan *sulim* sama dengan tangga nada diatonis mayor yaitu Es-F-G-Aes-Bes-C-D-Es' (jika nada dasar yang dihasilkan sama dengan "Es"). Sedangkan nada dasar sebuah *sulim* dipengaruhi oleh besar bambu yang digunakan maksudnya ialah, *sulim* yang mempunyai ukuran besar akan menghasilkan suara dalam wilayah nada yang rendah.

Wilayah nada (range) dan jangkauan nada (ambitus) yang terdapat pada sulim dibedakan menurut besar kecilnya diameter bambu. Apabila diameter bambu memiliki ukuran yang besar maka akan menghasilkan bunyi dengan jangkauan nada (ambitus) yang rendah. Sebaliknya apabila memiliki diameter yang kecil maka otomatis akan menghasilkan bunyi dengan jangkauan nada (ambitus) yang tinggi. Secara umum ambitus nada paling tinggi yang mampu dijangkau oleh sipemain pada sebuah instrumen sulim adalah nada oktaf ke-2 dalam wilayah nada (range) 2 oktaf. Selain ukuran diameter dan panjang-pendeknya bambu, faktor yang juga menentukan tinggi rendahnya nada sulim adalah besar kecilnya lobang dan panjang nada yang ada pada wilayah (range) satu oktaf nada piano mulai dari nada C standard hingga c' (C oktaf) pendeknya jarak antar lobang nada. Adapun instrumen *sulim nada* dasar C standard dan c' (C oktaf) berbeda bentuk dan ukuran instrumen *sulim*. Meskipun nadanya mempunyai range yang berbeda misalkan nada dasar C standard memiliki range yang lebih low dan nada dasar c' (C oktaf) memiliki range yang lebih high.

Kajian Organologis *Sulim* Batak Toba

Pada awalnya proses pembuatan *sulim* harus mengikuti pola-pola ritual tertentu, namun lama kelamaan seiring perkembangan zaman dan masuknya agama pola-pola tersebut berubah dengan mengabaikan aspek ritualnya. Bentuk atau size (ukuran) yang terdapat merujuk kepada tangga nadanya. Kalau proses pembuatan *taganing* menurut adat pra-Kristen merupakan tata cara atau rangkaian kegiatan bersifat religius yang dilakukan oleh masyarakat Batak Toba untuk menghubungkan manusia dengan *Mulajadi Nabolon*, roh nenek moyang dan sesama manusia, tidak sama halnya dengan proses pembuatan *sulim* pada masa itu. Kemudian setelah bambu ditemukan, lalu ditebang, dan penebangan tersebut dilakukan harus dari ruas paling bawah, tidak boleh ditebang dari bagian tengah ataupun mendekati ujungnya.

Setelah penebangan selesai, bambu yang telah ditebang tersebut kemudian dipotong menjadi beberapa ruas sesuai dengan berapa jumlah ruas yang memungkinkan dapat dibuat menjadi *sulim* dari bilahan bambu tersebut. Lalu langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah meletakkan ruas bambu yang telah dipotong tersebut ke atas tungku api untuk dikeringkan, yang tentunya jarak antara tungku dengan bambu tersebut

diatur sedemikian rupa agar bambu tidak terbakar dan tidak terlalu panas karena jarak yang terlalu dekat. Pengeringan dilakukan selama beberapa minggu hingga bambu benar-benar kering dan kokoh. Setelah bambu tersebut kering sesuai dengan yang diinginkan, kemudian bambu dipindahkan ke atas asbes rumah di mana posisi asbes tersebut tingginya harus di atas kepala sipemilik rumah. Bambu yang diletakkan di atas asbes tersebut didiamkan untuk beberapa lama hingga waktu pelobangan dilakukan.

Klafikasi *Sulim*

Pengklasifikasian instrumen oleh *Curt Sachs-Hornbostel* dibagi atas 4 (empat) kelompok yakni : *idiophone*, *membranophone*, *cordophone*, dan *aerophone*. Dalam sistem *Sachs-Hornbostel*, *sulim* diklasifikasikan sebagai *aerophone*.

Konstruksi *Sulim*

Konstruksi *sulim* terbuat dari seruas bambu yang dibentuk sedemikian rupa dengan satu buah lobang penghasil bunyi di bagian atasnya dan enam buah lobang nada sebagai penghasil nada-nada yang diinginkan. Diantara lobang penghasil bunyi dengan lobang nada terdapat satu buah lobang pemecah bunyi yang ditutup dengan kertas tipis.

Nama-nama bagian *sulim*:

1. Keliling bambu *sulim*
2. Diameter bambu *sulim*
3. Lobang tiupan atau hembusan
4. Lobang nada atas
5. Lobang nada bawah
6. Lobang tonika
7. Lobang pemecah suara

Pitch (ketepatan nada) merupakan hal yang mutlak dalam pembuatan sebuah *sulim*. Oleh karena itu, pola ukur atau teknik mengukur oleh sipembuat *sulim* yang satu dengan pembuat *sulim* yang lain pada prinsipnya adalah sama. Hanya saja, jenis ukuran bambu yang diperoleh oleh masing-masing sipembuat pasti berbeda-beda, sehingga mengakibatkan *sulim* yang dihasilkan pun berbedaA C B D E F G beda ukuran jarak antar

lobang dan besar kecilnya lobang yang akan dibentuk. Namun pada dasarnya teknik mengukurnya adalah sama.

Deskripsi Gereja HKI Marturia Tebing Tinggi

HKI adalah sebuah organisasi keagamaan (gerejawi) yang berdiri pada 1 Mei 1927. Pemerintah Hindia Belanda secara resmi mengakui dan memberi izin untuk melakukan pelayanan sakramen pada tanggal 6 Juni 1933. Pada awal berdirinya HKI bernama Hoeria Christen Batak (HChB), namun pada 27 Mei 1933 namanya berubah menjadi HKI. Gereja HKI Marturia Tebing tinggi adalah salah satu gereja HKI di Indonesia yang memiliki alat musik modren dan tradisional contohnya drum, keyboard, bass, gitar, tanggading, garantung dan sulim. Di minggu pertama awal bulan biasanya segala alat musik yang ada di gereja dimainkan untuk mengiringi ibadah gereja. Hadirnya *sulim* Batak Toba digereja saat ketika para pemusik – pemusik gereja melihat bahwa alat musik batak toba dapat dipadukan dalam musik gereja untuk mengiringi ibadah didalam gereja. musik Batak Toba dapat dipadukan kedalam iringan musik gereja dikarenakan musik Batak Toba bersifat diatonis.

Teknik permainan Instrumen *Sulim Batak Toba*

Apabila dikaji secara teliti, ada banyak pola atau teknik permainan yang terdapat pada *sulim* tergantung kemampuan dan kemahiran sipemain itu sendiri. Beberapa skripsi sebelumnya juga sudah ada yang membahas tentang pola atau teknik permainan *sulim* secara umum berdasarkan kemampuan orang atau sipemain yang diteliti
Transkrip teknik *mangandung-andungi*instrumensulim pada lagu buku ende No. 681 “*Ale Amang Asi Roham*”

Keterangan : pada lagu “*Ale Amang Asi Roham*” teknik yang digunakan dalam memainkan instrumen *sulim* ada beberapa teknik. Dimana ruas birama 1 sampai dengan ruas birama ke 19 intro dari sebuah lagu. Ruas birama 1 dalam ketukan 4 memulainya sebuah intro, dan birama ke 2 menggunakan teknik *manganguk* dipadukan dengan teknik *mangenet* (tiupan dan jari). Pada birama ke 4 sampai birama ke 5 menggunakan teknik *manganguk*, ruas birama ke sampai ke 7 menggunakan teknik *mangarutu*. Pada ruas birama 8 menggunakan teknik *manganguk* dan driuas birama 9 sampai ke 11 menggunakan

teknik *mangangguk* yang dipadukan dengan teknik *mangenet* (tiupan dan jari). Pada ruas birama 12 sampai 12 sampai ruas birama 17 menggunakan teknik *mangangguk* dipadukan dengan teknik *mangarutu* dan di ruas birama 18 menggunakan teknik *mangenet* (tiupan dan jari).

Keterangan : pada saat memulai lagu di ruas birama 20 sampai 23 menggunakan teknik *mandila-dilai* (stacato) dan di ruas birama 24 lagu tersebut dipadukan adanya teknik *mangangguk*. Ruas birama 25 sampai 26 kembali menggunakan teknik *mandila-dilai* (stacato) pada ruas birama 27 menggunakan teknik *mangenet* (tiupan dan jari), ruas birama 28 menggunakan teknik *mangenet* (tiupan yang jari) dan semakin low nada yang dimainkan. Di ruas birama 29 sampai ruas birama ke 31 menggunakan teknik *mandila-dilai* (stacato) dan di ruas birama 32 menggunakan teknik *mangangguk*. di ruas birama 33 sampai dengan ruas birama 36 menggunakan teknik *mandila-dilai* (stacato). Didalam transkrip teknik *mangandung-andungi* instrumen *sulim* pada lagu “*Ale Amang Asi Roham*” harus memahami teknik dasar permainan yaitu teknik cara memegang *sulim*, ambasir, penjarian, pernapasan, permainan lidah. Sehingga teknik permainan *sulim* seperti teknik *mangangguk*, *mangenet*, *mandila-dilai*, dan *mangarutu* dapat di transkrip kedalam teknik *mangandung-andungi* pada lagu “*Ale Amang Asi Roham*” di gereja HKI Marturia Tebing Tinggi. Berikut beberapa contoh simbol notasi dalam transkrip permainan instrumen *sulim* pada lagu “*Ale Amang Asi Roham*” di gereja HKI Marturia Tebing Tinggi.

Hasil dari Wawancara:

Pimpinan jemaat Pdt. Anto Waren Simatupang, M.Th. Bagaimana teknik permainan *mangandung-andungi* instrumen *sulim* Batak toba dalam mengiringi lagu buku Ende No. 681 “*Ale Amang Asi Roham*” di gereja HKI Marturia Tebing Tinggi ? Hasil wawancara : Teknik permainan *mangandung-andungi* instrumen *sulim* Batak toba dalam mengiringi lagu Buku Ende No 681 “*Ale Amang Asi Roham*” memberikan hal yang baru dalam nuansa musik di gereja, karena lagu yang dibawakan bernuansa pengharapan dalam pengampunan dosa, sehingga teknik *mangandung-andungi* memberikan sesuatu yang membuat hati lebih mengugah perasaan. Bagaimana persepsi/tanggapan pimpinan Jemaat HKI Marturia Tebing Tinggi terhadap teknik *mangandung-andungi* dalam iringan instrumen *sulim* sebagai pengiring dalam mengiringi lagu “*Ale Amang Asi Roham*”? Hasil

wawancara : Persepsi/tanggapan pimpinan Jemaat HKI Marturia Tebing Tinggi terhadap teknik *mangandung-andungi* dalam iringan instrumen *sulim* sebagai pengiring dalam mengiringi lagu “*Ale Amnag Asi Roham*”, bahwa penggunaan *sulim* di lagu “*Ale Amang Asi Roham*” memberikan hal yang baru, tetapi karena di mainkan dengan teknik *mangandung-andungi* memberikan sesuatu respon yang bernuansa mistis. Maka penggunaan *sulim* di lagu “*Ale Amang Asi Roham*” dengan teknik *mangandung-andungi* belum terbiasa dilakukan di ibadah gereja HKI Marturia Tebing Tinggi

Parhalado Amang St. J. Sihaloho Bagaimana teknik permainan *mangandung-andungi* instrumen *sulim* Batak toba dalam mengiringi lagu buku Ende No. 681 “*Ale Amang Asi Roham*” di gereja HKI Marturia Tebing Tinggi ?

Hasil wawancara : Teknik permainan *mangandung-andungi* instrumen *sulim* Batak toba dalam mengiringi lagu buku Ende No. 681 “*Ale Amang Asi Roham*” dimana lagu yang memberikan suasana pengharapan dipadukan dengan teknik permainan *mangandung-andungi* memberikan rasa didalam hati lebih terpengil untuk melayani dan berpengharapan kepada tuhan.

Bagaimana persepsi/tanggapan parhalado Jemaat HKI Marturia Tebing Tinggi terhadap teknik *mangandung-andungi* dalam iringan instrumen *sulim* sebagai pengiring dalam mengiringi lagu “*Ale Amnag Asi Roham*”? Hasil wawancara : Parhalado secara umum dan berpengharapan agar generasi muda menerima alat musik tradisional untuk Melanjutkan atau menerapkan didalam pelayanan musik gereja, dengan instrumen *sulim* ataupun alat musik tradisional yg lainnya. Dikarenakan teknik *mangandung-andungi* bisa mengugah hati para jemaat dan membuat lagu semakin indah, peribadahan pun semakin formal dan kusuk. Jemaat inang Juwita Rinawati Simatupang Bagaimana teknik permainan *mangandung-andungi* instrumen *sulim* Batak toba dalam mengiringi lagu buku Ende No. 681 “*Ale Amang Asi Roham*” di gereja HKI Marturia Tebing Tinggi ?

Hasil wawancara : Teknik permainan *mangandung-andungi* instrumen *sulim* Batak toba dalam mengiringi lagu buku Ende No. 681 “*Ale Amang Asi Roham*” sudah sangat baik dikarenakan pemilihan lagu yang tepat untuk memainkan instrumen *sulim* dengan teknik *mangandung-andungi*. Bagaimana persepsi/tanggapan Jemaat HKI Marturia Tebing Tinggi terhadap teknik *mangandung-andungi* dalam iringan instrumen *sulim* sebagai pengiring dalam mengiringi lagu “*Ale Amnag Asi Roham*”?

Hasil wawancara: persepsi/tanggapan Jemaat HKI Marturia Tebing Tinggi terhadap teknik *mangandung-andungi* dalam iringan instrumen *sulim* sebagai pengiring dalam mengiringi lagu “*Ale Amnag Asi Roham*” menurut jemaat *sulim* juga identik dengan *mangandung-andungi*, dimana lagu “*Ale Amang Asi Roham*” lagu yang berisi permohonan kita kepada Tuhan untuk memohon belas kasihan Tuhan kepada umat nya yang berdosa. Maka dari itu instrumen *sulim* pada saat diawal itu sudah sangat membuat kita lebih kusuk, menghayati dan memohon kepada Tuhan.

Pelayan musik amang Auun Hariman Simanjuntak

Bagaimana teknik permainan *mangandung-andungi* instrumen *sulim* Batak Toba dalam mengiringi lagu buku Ende No. 681 “*Ale Amang Asi Roham*” di gereja HKI Marturia Tebing Tinggi ?Hasil wawancara : Teknik permainan *mangandung-andungi* instrumen *sulim* Batak toba dalam mengiringi lagu buku Ende No. 681 “*Ale Amang Asi Roham*” teknik yang sangat baik untuk mengiringi lagu “*Ale Amang Asi Roham*”. Satu hal yang perlu diketahui bahwa pemain musik harus paham dengan cara bermain teknik *mangandung-andungi* agar memberikan nuansa musik yang lebih berpenghayatan. Bagaimana persepsi/tanggapan pelayan musik di gereja HKI Marturia Tebing Tinggi terhadap teknik *mangandung-andungi* dalam iringan instrumen *sulim* sebagai pengiring dalam mengiringi lagu “*Ale Amnag Asi Roham*”? Hasil wawancara : Pemusik sudah sangat tepat untuk memilih alat musik *sulim* dengan teknik *mangandung-andungi*.

Kita sebagai suku Batak Toba sudah mengenal bahwa *sulim* saat kita dengar rasanya sudah seperti *mangandung-andungi*. Lagu ini didalam tata ibadah menurut pelayan musik adalah tata ibadah untuk pengampunan dosa, kita dapat merenung dan menjiwai dari lagu tersebut sangat perlu ada iringan musik instrumen *sulim* dengan teknik *mangandung-andungi*. Martahan Sahat Gembira Sitohang, S.Sn. Menurut Martahan Sahat Gembira Sitohang, Bahwasannya teknik permainan *sulim* terdiri dari empat, yaitu:

1. Teknik *mandila-dilai*

Mandila-dilai merupakan teknik permainan lidah dengan memberikan tekanan atau aksan lebih pada setiap nada yang dimainkan. Dalam istilah musik, teknik ini lazim

dikenal dengan istilah *staccato*. Untuk menghasilkan teknik *mandila-dila* atau *staccato* dalam permainan *sulim* biasanya diimitasikan dengan cara menekan lidah seperti mengucapkan kata “tut”

2. Teknik *mangarutu*

Mangarutu adalah teknik permainan lidah dengan kombinasi *double tonguing* yang memberikan penekanan ritme lidah seperti melafalkan kata “tu” dan “ru” dengan mengeluarkan desis tiupan tanpa mengeluarkan suara/bunyi dari mulut. Kata “tu” dilafalkan pada penekanan ritme pertama dan kata “ru” dilafalkan pada penekanan ritme kedua

3. Teknik *manganak-anaki*

Teknik *manganak-anaki* yang paling memiliki peranan penting adalah fungsi lidah dan jari artinya, teknik *manganak-anaki* dapat terjalin jika ada kerja sama yang baik antara lidah dan jari.

4. Teknik *Mangangguk*

Teknik permainan *sulim* dengan penggarapan sebuah nada yang bersifat ritmik dengan memunculkan 2 (dua) nada yang sama dengan jenis warna yang berbeda yakni nada oktaf atas (nada balikan) dan nada oktaf bawah dalam interval dan wilayah nada satu oktaf. Dalam hal ini, ritme dari satu ketuk nada panjang tersebut dilipatgandakan kedalam bentuk not seperenambelas (1/16).

Teknik Pernapasan/ Meniup

Pernapasan yaitu teknik bernapas yang baik dalam memainkan sebuah instrumen *sulim* yakni boleh dengan melalui hidung dan juga melalui mulut. Tetapi cara bernapas yang baik dan efektif dalam memainkan *sulim* menurut pengamatan dan pengalaman Marsius Sitohang adalah bernapas melalui mulut.

Teknik *Mandila-dila*

Teknik *mandila-dila* adalah permainan satu buah not $\frac{1}{4}$ menjadi empat buah nada not $\frac{1}{16}$. Nada asli tidak dimainkan seperti halnya dengan teknik *mangarutu* namun dimainkan dengan permainan paralel oktaf dalam istilah Barat, yaitu jika nada b^2 adalah

nada asli, maka teknik mandila-dila akan *memainkan b' dan* seperti itu seterusnya dengan tempo lambat dan mendayu-dayu (ekspresif).

Teknik *mambunga-bungai*

Teknik mambunga-bungai adalah nada hiasan pada sebuah lagu. Nada hiasan ini bertujuan untuk menyambung dari tema satu ke tema lainnya atau dengan istilah musiknya adalah transisi atau *lead in*. biasanya teknik *mambunga-bungai* ini hanya pada nada panjang di akhir tema yang kemudian improvisasi nada selama beberapa ketuk dalam birama tersebut.

Hasil wawancara pimpinan jemaat Pdt. Anto Waren Simatupang M.Th

Apa makna Teologis lagu “*Ale Amang Asi Roham*” ?Jawaban : Makna lagu “*Ale Amang Asi Roham*” mempunyai makna sangat mendalam yang mengajak umat kristen atau warga gereja untuk menghayati/meresponakan apa yang telah dilakukan yesus dalam keselamatan untuk menyelesaikan persoalan dosa dari kematian kita. Lagu “*Ale Amang Asi Roham*” juga memberi makna bahwanya kalau kita terus menerus berpengharapan dan tidak pernah berhenti kalo bukan karena kasih Yesus maka kita tidak akan ada sampai saat ini. Lagu tersebut bukan hanya lagu ibadah saja tetapi lagu “*Ale Amang Asi Roham*” adalah nafas ataupun pemahaman dari setiap anggota jemaat. Makna teologi lagu “*Ale Amang Asi roham*” sangat mendalam bahwasanya mengajak kita supaya kita mengahayati pengorbanan Yesus dan terus menerus memohon kepadanyaDimana diletakkan atau pada saat kapan lagu “*Ale Amang Asi Roham*” boleh dinyanyikan ?

Jawaban : Lagu lagu “*Ale Amang Asi Roham*” boleh dinyanyikan atau diletakan dalam ibadah pada saat setelah liturgi doa pengakuan dosa dan anugerah, karena ini adalah sambutanmaka yang paling tepat adalah setelah doa pengakuan dosa karena itu yang ditetapkan di tata ibadah gerejaBagaimana hubungan doksologi ibadah di Gereja HKI Marturia Tebing tinggi ?Jawaban : Di gereja HKI Marturia Tebing tinggi tidak memakai liturgi doksologi.Tetapi di ibadah liturgi variatif atau inkulturasi kita memasukan liturgi doksologi dan mengambil nyanyian dari buku Ende. Bagaimana peranan musik Tradisional masuk dalam tata ibadah di HKI Marturia ?Jawaban : peranan

musik tradisional masuk dalam tata ibadah di gereja HKI Marturia Tebing Tinggi sangat penting didalam tata ibadah, tetapi tidak harus dipaksakan. Harus juga memenuhi makna dan irama lagu buku ende.

Apa tanggapan Pendeta, selaku pimpinan jemaat, terhadap penggunaan sulim dalam iringan lagu “*Ale Amang Asi Roham*” ?Jawaban : bahwa penggunaan sulim di lagu ”*Ale Amang Asi Roham*” memberikan hal yang baru, tetapi karena di mainkan dengan teknik *mangandung-andungi* memberikan sesuatu respon yang bernuansa mistis. Dikarenakan pengunaan *sulim* dilagu “*Ale Amang Asi Roham*” dengan teknik *mangandung-andungi* belum terbiasa dilakukan di ibadah gereja HKI Marturia Tebing tinggi.

Hasil wawancara Parhalado amang St. J. Sihaloho

Apa tanggapan parhalado iringan musik tradisional, dalam lagu “*Ale Amang Asi Roham*“ ?Jawaban : lagu tersebut adalah lagu tentang pengampunan dosa, tanpa seruling lagu”*Ale Amang Asi Roham*” dinyanyikan dengan suara hati yang memang benar penuh untuk pengampunan dosa sudah sangat luar biasa. Kemudian didalam iringan musik tradisional atau instrumen *sulim* mengiringi lagu tersebut menjadi sangat mengundang hati mengundang pikiran berbicara kepada tuhan untuk pengampuna dosa.Adakah hubungan atau koneksi antara musik barat dengan musik tradisional dalam tata ibadah di Gereja HKI Marturia Tebing tinggi ?Jawaban : masalah hubungan koneksi anantara musik barat dengan musik tradisional pasti ada yang dimana musik barat dan musik tradisional adalah alat musik, tetapi memberikan hubungan yang kuat atau koneksi kuat kembali dengan pemain musik atau pelayan musik di gereja.

Didalam pengiring lagu “*Ale Amang Asi Roham*” permainan musik bagus manfaatnya bagus sangan memberikan hubungan koneksi atau hubungan didalam tata ibadah di gereja HKI Marturia.

Bagaimana tanggapan atau respon parhalado terhadap masuknya musik tradisional atau instrumen *sulim* didalam tata ibadah atau sebagai pengiring lagu di gereja HKI Marturia Tebing tinggi ?Jawaban : yaitu parhalado secara umum di gereja HKI Marturia dan kaum generasi muda dibagian-bagian atau dibidang seni musik tradisional gerejawi agar terus melanjutkan program pelayanan didalam gereja.

Hasil wawancara dengan jemaat inang Juwita Rinawati Simatupang

Apa tanggapan jemaat terhadap iringan musik tradisional dalam lagu “*Ale Amang Asi Roham*” ? Jawaban : iringan musik tradisional dalam lagu “*Ale Amang Asi Roham*” sangat cocok dibawakan dalam ibadah dan jemaat bisa menyanyikan lagu lebih kusuk dan dapat mendalami kasih Tuhan kepada kita jemaat nya.

Adakah hubungan atau koneksi antara musik barat dengan musik tradisional dalam tata ibadah di Gereja HKI Marturia Tebing tinggi ? Jawaban : musik barat dipadukan dengan musik tradisional itu sangat baik didalam liturgis gereja sehingga bisa membuat jemaat lebih aktif ikut dalam peribadahan dan peribadahan semakin hikmat dan kusuk. Bagaimana tanggapan atau respon jemaat terhadap teknik *mangandung-andungi* dalam iringan instrumen sulim sebagai pengiring dalam mengiringi “*Ale Amang Asi Roham*” ?

Jawaban : menurut jemaat bahwasann sulim juga identik dengan *mangandung-andungi* dimana lagu “*Ale Amang Asi Roham*” lagu yang berisi permohonan kita kepada tuhan untuk memohon belas kasihan tuhan kepada kita umat nya yang berdosa. Maka dari itu instrumen *sulim* pada saat diawal itu sudah sangat membuat kita lebih kusuk menghayati memohon kepada Tuhan. Hasil wawancara dengan pelayan musik amang Auun Hariman Simajuntak Apa tanggapan jemaat terhadap iringan musik tradisional dalam lagu “*Ale Amang Asi Roham*” ? Jawaban : menurut pandangan pemusik gereja sangat baik dan lebih menarik. Musik iringan musik tradisional dapat diterima semua kalangan orang tua, anak muda dan juga instrumen sulim banyak dikenal sekarang di kalangan kaum anak muda. Adakah hubungan atau koneksi antara musik barat dengan musik tradisional dalam tata ibadah di Gereja HKI Marturia Tebing tinggi ?

Hasil wawancara seniman tradisonal Martahan Sahat Gembira Sitohang S.sn

Apa saja nama teknik permainan *sulim* ? Jawaban : menurut seniman tradisional bahwa teknik permianan sulim ada teknik *mandila-dilai*, teknik *mangarutu*, teknik *manganak-anaki*, teknik *mangganggu* Teknik “*mangandung-andungi*” untuk apa saja digunakan pada awalnya ? Jawaban : menurut seniman tradisional lebih ke teknik *mangganggu* Bagaimana hubungan teknik yang digunakan pada iringan musik ibadah

digereja ?Jawaban : menurut seniman tradisional masuknya musik tradisional bukan hanya mengiringi lagu liturgis. Sekarang lagi trend setelah seniman memukulkan disaat saat teduh memukulkan hanya seruling dan string didalam keyboard.

Pada dasarnya kembali lagi pada lagu yang dibawakan dimana ada yang karakternya bisa dibawakan dengan musik tradisional.Apa tanggapan masuknya instrumen tradisional *sulim* ke dalam tata ibadah liturgi gereja suku contohnya, HKI,HKBP dan lain lain ?Jawaban : menurut seniman tanggapan lebih baik dan kalau bisa masuk tradisi lebih banyak lagi masuk kedalam gereja-gereja suku, karena mengapa alat musik dari eropa bisa masuk sedangkan kita banyak gereja suku yang memiliki budaya dan alat musik tradisional.

Hasil wawancara seniman tradisional Marsius Sitohang

Apa saja nama teknik permainan *sulim* ?Jawaban : menurut seniman tradisional teknik permainan harus bekerja sama jari lidah dan pernapasan. Teknik di permainan *sulim* meniup, pernapasan, *mandila-dila*, *marbunga-bunga*. Teknik *sulim* harus disesuaikan dengan lagu bagaimana cara atau teknik divokal didalam di bawakan ke dalam instrumen *sulim*.Teknik “*mangandung-andungi*” untuk apa saja digunakan pada awalnya ?Jawaban : menurut seniman tradisional pada dasarnya *mangandung-andungi* bahwa didalam opera batak mengiringi nyanyian yang sedih dengan memakai instrumen *sordam*. Pada awalnya teknik *mangandung-adungi* dipakai diinstrumen *sordam* sesudah semakin punah dan berkembang zaman dibuat lah teknik *mangandung-andungi* ke instrumen *sulim*.

Bagaimana hubungan teknik yang digunakan pada iringan musik ibadah digereja ?Jawaban : menurut seniman tradisional harus menyesuaikan dengan lagu yang dibawakan dalam liturgis dialam ibadah gereja. Menyesuaikan dengan nuasa lagu yang akan dibawakan dalam lagu dengan demikian instrumen *sulim* akan menyesuaikan.Apa tanggapan masuknya instrumen tradisional *sulim* ke dalam tata ibadah liturgi gereja suku contohnya, HKI,HKBP dan lain lain ?Jawaban : menurut seniman tradisional sangat semangat masuk kegereja membuat suasana di ibadah lebih kusus/kudus. Tetapi masih banyak pemikiran didalam gereja yang berangapan bahwa musik tradisional pada zaman dahulu menyembah berhala. Tetapi semakin berkembangnya zaman sudah diterima

diberbagai gereja-gereja.

Bagaimana tanggapan atau respon seniman tradisional terhadap teknik *mangandung-andungi* dalam iringan instrumen sulim sebagai pengiring dalam mengiringi “*Ale Amang Asi Roham*” ? Jawaban : menurut seniman tradisional memberikan rasa lebih kedalam iringan musik dalam lagu “*Ale Amang Asi Roham* “ sehingga para jemaat di gereja lebih merasakan nuansa kudus/kusuk didalam menyanyikan lagu tersebut. Begitu juga dengan lagu yang dibawakan sangat berpadu bila diringi instrumen *sulim* dalam teknik “*mangandung-andungi*”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di uraikan pada pembahasan sebelumnya, maka penulis mendapat beberapa kesimpulan dari hasil yang peneliti lakukan. Adapun kesimpulan yang dapat penulis simpulkan ialah bahwa jemaat menerima permainan *mangandung-andungi* pada alat musik *sulim* dalam mengiringi ibadah dikebaktian di gereja HKI Marturia Tebing Tinggi. Dalam teknik ini yang harus dikuasai yaitu teknik ambasir atau peniupan, teknik pernafasan, teknik penjarian, pada alat musik *sulim*. Teknik permainan *mangandung-andungi* pada alat musik *sulim* dapa membangkitkan jiwa spritualitas jemaat dalam beribadah dan dapat mengantarkan jemaat pada arti liturgi lagu melalui teknik permainan mangenet pada alat musik *sulim*.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang penulis kemukakandan dari hasil pengamatan mengenai teknik permainan *mangandung-andungi* pada instrumen *sulim* Batak Toba dalam mengiringi lagu buku ende No. 681 “*Ale Amang Asi Roham*” maka penulis menyampaikan beberapa saran yakni sebagai berikut .

Jika ada diantara pembaca yang tertarik dalam kajian tulisan ini, penulis menyarankan agar kiranya berkenan untuk mebahas lebih lanjut tentang pembahasan ini, karena setiap periode waktu penggunaan instrumen khususnya dalam konteks kebudayaan pasri selalu memunculkan fenomena baru dalam setiap aspek kehidupan masyarakat yang memiliki identitas kebudayaan, sebaiknya kita bersama-sama untuk menjaga dan melestarikan setiap unsur kebudayaan secara khusus musik tradisi yang turun-temurun diajarkan oleh

para musisi pendahulu.

Aturan dan ketetapan adat yang terdahulu harus kembali dirancang agar semakin lama semakin tidak punah tradisi kebudayaan khususnya pada kebudayaan masyarakat Batak Toba. Namun tetap diimbangi dengan kebutuhan masyarakat masa kini tanpa menghilangkan nilai tradisi sebagai suku Batak Toba.

Penulis juga berharap agar lembaga IAKN Tarutung tepatnya pada jurusan Pendidikan Musik Gereja lebih meningkatkan mata kuliah musik tradisional dan mata kuliah aransemen, agar instrumen musik tradisi dan budaya dikembangkan mahasiswa Pendidikan Musik Gereja melalui kolaborasi musik tradisi dan modern supaya instrumen tradisi tidak tenggelam (hilang) didunia modern sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmand Zaki dan Diyan Yusri, "Lexy Moleong", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 72 (2020), 809-20.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2010).
- Della Rosa Panggabean and others, "Konsep Garapan Andung Hu: Sebuah Tafsir Musikal Atas Ratapan Kematian Masyarakat Batak Toba". *Melayu Arts and Performance Journal* <<https://doi.org/10.26887/mapj.v5i1.2501>>
- Jubelando O Tambunan, 'Berteologi Melalui Nyanyian, Kajian Peran Nyanyian Buku Ende Membangun Spritual Jemaat Gereja', II.1, 11-18.
- Rut Debora Butarbutar and Raharja Sembiring Milala, *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani Duri Church Planting Ke Hospitalitas: Rekonstruksi Misi Gereja Dalam Konteks Keberagaman Misi Adalah Hal Yang Paling Mendasar Dalam Kehidupan Gereja Secara Ringkas Dapat Di-* Katarak Misi Adalah Identitas Gereja, 4.2 (2020), 170-82.
- Siguti Aprinnostein Sianipar, *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta'* (Institut Sen Indonesia, 2010).
- Skripsi Sarjana and Bonggud Tyson Sidabutar, 'Sulim Batak Toba: Sebuah Kaji Kontinuitas Dan Perubahan', 2013.
- Universitas Sumatera Utara, *Tradisi Andung Dalam Masyarakat Batak T* TALENTA Conference Series *Tradisi Andung Dalam Suku Batak To* 3.3 (2020), 4-7 <<https://doi.org/10.32734/lwsa.v3i2.878>>.